

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perempuan sering menjadi topik yang memicu perdebatan. Sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai pembawa ajaran Islam, perempuan, khususnya di tanah Arab, diperlakukan dengan sangat tidak manusiawi. Pada masa itu, perempuan dianggap sebagai aib besar karena dianggap lemah, tidak berdaya dan tidak mampu diandalkan dalam berbagai hal, kecuali sebagai objek hiburan semata. Bahkan mengubur bayi perempuan hidup-hidup kerap terjadi karena masyarakat tidak sanggup menanggung rasa malu.<sup>1</sup> Kehadiran Islam membawa perubahan besar dengan memperjuangkan dan memberikan hak-hak kepada perempuan, serta menempatkan mereka pada posisi yang mulia. Perempuan tidak lagi dilihat sebagai aib, melainkan sebagai bagian penting yang harus dihormati dan dihargai. Meski demikian, masih ada pihak yang mengkritik hak-hak perempuan dalam

---

<sup>1</sup> Kondisi perempuan sebelum masa kenabian bisa terlihat dalam QS. Al-An'am [6]: 137. Salah satu sikap masyarakat Jahiliah yang menjadi sorotan adalah mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka. Meski sebenarnya menurut Quraish Shihab, perbuatan ini hanya dilakukan oleh sebagian kabilah saja namun kecaman atas perbuatan tersebut sangat besar sebagaimana Allah Swt menyandingkannya dengan hancurnya alam semesta, QS. Al-Takwir [81]: 8. Pada mulanya, perbuatan ini dilakukan oleh Bani Rabi'ah kemudian diikuti oleh Bani Kindah dan sebagian Bani Tamim. Bukti lain bahwa tidak semua masyarakat Arab Jahiliah merestui perbuatan ini adalah Sha'sha'ah Ibn Najiah menebus dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan, sebagai catatan, ini adalah harta yang paling berharga pada masa tersebut bagi setiap orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anaknya. Dan ia sempat menebus tiga ratus anak perempuan yang direncanakan untuk dikubur hidup-hidup oleh orang tuanya. <https://cariustadz.id/artikel/detail/perempuan-dan-masyarakat-jahiliah>

Islam. Mereka berpendapat bahwa Islam justru menjadi penyebab ketertindasan dan keterbelakangan perempuan, serta menilai bahwa konsep kesetaraan perempuan belum sepenuhnya diperhatikan.<sup>2</sup>

Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk diajarkan kepada umatnya. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kedudukan dan hak yang sama. Menurut Islam, yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah dari segi ketakwaannya.<sup>3</sup> Islam sebagai rahmatan lil Alamin memposisikan perempuan pada tempat yang mulia.<sup>4</sup> Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas ber-tasarruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup> Mahmud Syaltut, mantan Syaikh Al-Azhar menulis dalam bukunya *Min Tawjihat Al-Islam* bahwa tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup

---

<sup>2</sup> Andi Amirah Farhana Hanna and Syarif Abbas Abbas, "Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud Terhadap Masyarakat Muslim Barat," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): p. 64, <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.35>.

<sup>3</sup> Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. QS. Al-Hujurat [49]: 13

<sup>4</sup> Khairunnisa Fitriati and Ahmad Sulthoni, "Peran Perempuan Menurut Muhammad Asad Dalam Tafsir The Message Of The Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): p. 184.

<sup>5</sup> Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): p. 17.

untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang laki-laki menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan dan yang perempuan juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.<sup>6</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak membedakan kedudukan keduanya, dan menilai seseorang bukan dari jenis kelaminnya, tetapi dari ketakwaannya kepada Allah. Dalam sejarah, Islam datang untuk menghapus budaya jahiliah yang menindas perempuan, dan menggantinya dengan ajaran yang menghormati perempuan sebagai manusia yang utuh dan berhak berperan aktif dalam kehidupan. Penulis melihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam hukum Islam, seperti berdagang, menikah, memberi kesaksian, dan menjalani hukuman. Pandangan Mahmud Syaltut juga mendukung hal ini, bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam banyak hal. Ini menunjukkan bahwa Islam sebenarnya memiliki landasan kuat untuk mendukung keadilan dan kesetaraan *gender*. Maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam bisa menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan tidak diskriminatif terhadap perempuan.

---

<sup>6</sup> Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam" p. 15.

Secara umum, kajian dan penafsiran Al-Qur'an telah banyak menyita perhatian kalangan umat islam baik laki-laki maupun perempuan.<sup>7</sup> Saat ini, tidak banyak anak muda yang mengetahui tentang keberadaan mufasir perempuan. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual perempuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, selama waktu yang lama kurang terlihat. Peran perempuan dalam menafsirkan Al-Qur'an seakan terpinggirkan dalam sejarah penafsiran Islam. Padahal, kontribusi intelektual perempuan sejatinya tidak kalah penting dibandingkan laki-laki. Dalam sejumlah buku tafsir dan karya tentang para mufasir, nama-nama ulama perempuan sangat jarang disebutkan. Padahal, pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan dan seluruh umat manusia. Karena itu, penting untuk mengenalkan kembali kontribusi mufasir perempuan kepada generasi muda agar warisan keilmuan Islam terlihat lebih utuh dan inklusif.

Dilihat dari historisnya, peran perempuan dalam aktifitas akademik bisa ditelusuri dari zaman Nabi Muhammad Saw. Perempuan telah lama berkontribusi dalam ranah keilmuan, salah satu contohnya adalah Umm al-Mu'minin Aisyah r.a. Ia dikenal luas sebagai "perempuan intelektual" (*afqahu nisa' al-ummah*) yang mengoleksi hingga 2.210 hadis, termasuk riwayat-riwayat tentang tafsir Al-Quran. Aisyah juga memiliki banyak murid, sebagian besar adalah laki-laki dari kalangan sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Urwah ibn Zubayr. Selain Aisyah, Ummu Salamah juga memainkan peran penting terkait

---

<sup>7</sup> Ahmad Fawaid, "Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan" *Karsa* 23 (2015): 62, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i1.609>.

pemahaman Al-Quran. Ia merepresentasikan kedewasaan intelektual perempuan dan perhatian mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an, terutama dalam isu-isu yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Di luar kedua tokoh ini, banyak perempuan lain yang terlibat dalam proses transmisi dan pelestarian hadis, termasuk melalui catatan tertulis. Namun, iklim politik yang tidak stabil setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, khususnya dengan keterlibatan Aisyah dalam Perang Unta, mendorong perempuan menjauh dari sektor publik dan kembali ke ranah domestik (internal).<sup>8</sup> Akibatnya, peran perempuan dalam menafsirkan Al-Quran perlahan memudar, dan otoritas tafsir hampir sepenuhnya menjadi dominasi laki-laki. Hal ini terlihat dari minimnya representasi perempuan dalam buku-buku biografi mufasir. Namun, seiring berjalannya waktu, semangat perempuan untuk terlibat kembali di ruang publik mulai tumbuh. Kesempatan yang semakin terbuka memungkinkan perempuan mendalami ilmu pengetahuan, termasuk tafsir Al-Quran. Dengan berkembangnya partisipasi ini, sejumlah karya tafsir yang ditulis oleh perempuan pun mulai bermunculan, menandai kontribusi penting mereka dalam dunia keilmuan. Hal ini menjadikan sebuah poin menarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai genealogi penafsir perempuan dan isu-isu *gender* khususnya dalam kitab tafsir *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*.

---

<sup>8</sup> Ahmad Fawaid, "Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan," p. 64.

Latar belakang ini berfokus pada genealogi penafsir perempuan dan isu-isu *gender* dalam *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Kariman Hamzah. Sebuah kajian tentang sejarah mufassir perempuan dan isu-isu *gender*. karna bukan hanya laki-laki saja yang berperan dalam menafsirkan Al-Qur'an tapi perempuan juga berhak dan bisa menjadi mufassir.

Berdasarkan uraian diatas, kajian mengenai genealogi penafsir perempuan dan isu-isu *gender* dalam *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Kariman Hamzah menjadi penting untuk dilakukan mengingat mufassir Al-Qur'an masih didominasi oleh laki-laki lebih-lebih di indonesia sendiri, sangat jarang ditemukan mufassir perempuan. Karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji genealogi penafsir perempuan dan isu-isu *gender* dalam *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* dengan melakukan studi pemikiran mufassir perempuan terutama Kariman Hamzah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi penafsir perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an?
2. Bagaimana isu-isu *gender* dalam tafsir *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*?

## **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penulisan adalah :

1. Untuk mengetahui genealogi penafsir perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an?
2. Untuk mengetahui isu-isu *gender* dalam tafsir *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*

#### **D. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat penulisan sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Penulis

Penulisan ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman tentang perempuan serta meningkatkan kemampuan dalam mengkaji genealogi penafsir perempuan dan isu-isu *gender* dalam tafsir *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*.

2. Manfaat bagi pembaca

Penulisan ini diharapkan dapat menambahkan wawasan baru bagi pembaca mengenai makna genealogi penafsir perempuan, isu-isu *gender*. Bagi pembaca yang tertarik dengan tafsir Al-Qur'an, penulisan ini dapat memperkaya pemahaman tentang isu-isu *gender* dalam tafsir *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*.

3. Manfaat bagi Universitas

Penulisan ini dapat menjadi kontribusi akademik yang bermanfaat bagi universitas, terutama dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulisan ini dapat menjadi acuan sumber referensi bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin mendalami ilmu tafsir. Serta dapat memperkaya literatur penulisan di

perpustakaan universitas. Selain itu, penulisan ini juga berpotensi untuk memperkuat posisi universitas dalam kajian Ilmu Tafsir, khususnya dalam studi tentang *gender* pemikiran Kariman Hamzah.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengidentifikasi keaslian suatu karya ilmiah. Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penulisan ini, seperti jurnal, skripsi, tesis, penulisan, dan sejenisnya. Akan diuraikan beberapa penulisan yang relevan dengan penulisan ini guna memverifikasi keabsahan penulisan tersebut. Kajian penafsiran terhadap genealogi penafsir perempuan dan isu-isu *gender* dalam *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* memang belum banyak dilakukan. Kajian yang mendekati tentang genealogi penafsir perempuan dan isu-isu *gender* di antaranya :

Ahmad Fawaid (2015) menulis jurnal dengan judul “Pemikiran Mufassir Perempuan Tentang Isu-isu Perempuan” dalam tulisannya, Fawaid membahas mengenai isu-isu perempuan yang terdapat pada pemikiran Mufassir perempuan.<sup>9</sup> Pada penulisan ini, penulis mendapatkan temuan beberapa Mufassir perempuan diantaranya : Aisyah R.A, Ummu Salamah, Zayb An-Nisa Al-Makir, Aisyah ‘Abd Al-Rahman, Zaynab Al-Ghazali, Kariman Hamzah, Hibbah Rouf izzat, Ulfa Yusuf. Perbedaan penulisan ini dengan penulisan yang penulis tulis adalah terletak pada studi analisisnya. Penulisan sebelumnya

---

<sup>9</sup> Ahmad Fawaid, “Pemikiran Mufassir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan.”

menganalisis isu-isu perempuan dalam pemikiran mufassir perempuan, sedangkan yang penulis akan teliti adalah mufassir perempuan dan genealoginya.

Arifin, Z. (2022) menulis jurnal dengan judul “KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR AL-LU’LU’WA AL-MARJAN FI TAFSIR AL-QUR’AN KARYA KARIMAN HAMZAH” dalam tulisannya Arifin membahas mengenai Karakteristik pada kitab *Tafsīr Al-Lu’lu’ Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur’ān* karya dari salah satu mufassir perempuan yaitu Kariman Hamzah.<sup>10</sup> Perbedaan penulisan ini dengan penulisan yang penulis tulis adalah terletak pada studi analisisnya. Penulisan sebelumnya menganalisis karakteristik kitab *Tafsīr Al-Lu’lu’ Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur’ān* karya Kariman Hamzah, sedangkan yang penulis tidak hanya meneliti karakteristiknya namun juga pemikiran kariman hamzah mengenai isu-isu *gender*.

RIZQIA, R. N. (2021) menulis skripsi dengan judul “*ISU-ISU GENDER DALAM KITAB TAFSIR AL-LU’LU’WA AL-MARJĀN KARYA KARIMANHAMZAH (Studi Atas Penafsiran Mufassir Perempuan)*” Perbedaan penulisan ini dengan penulisan yang penulis tulis adalah terletak pada studi analisisnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Zainul Arifin, “Karakteristik Kitab Tafsir *Al-Lu’Lu’ Wa Al-Marjan Fi Tafsir R Al-Qur’an* Karya Kariman Hamzah,” *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2022): 167–93, <https://doi.org/10.59259/jd.v2i2.33>.

<sup>11</sup> R N Rizqia, "Isu-isu *Gender* Dalam Kitab Tafsir *Al-Lu’Lu’Wa Al-Marjān* Karya Kariman Hamzah", *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2021, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/720034>.

## F. Landasan Teori

Landasan teori adalah bagian dari penulisan yang isinya adalah teori-teori dan hasil dari penulisan yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penulisan.

### 1. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu teori yang menganalisa antara pengetahuan dan kehidupan sosial. Adanya sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim bertujuan untuk menemukan sebab-sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objek dalam pengetahuan mengenai masyarakat itu tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia merupakan makhluk yang penuh kontradiksi.<sup>12</sup> Karl Mannheim adalah sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh sekitar abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta pendiri sosiologi pengetahuan. Tokoh paling berpengaruh yang menjadi landasan pemikiran Mannheim adalah Karl Marx.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas menegaskan bahwa sosiologi pengetahuan adalah pendekatan penting untuk memahami bagaimana pengetahuan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Pemikiran Karl

---

<sup>12</sup> Ningsih Anita, Fauzan Fauzan, and Melva Veronika Lisari, "Wacana Tubuh Di Sosial Media Instagram: Wacana Tubuh Di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 1 (2023): p. 50, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp> DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v5i1.17750>.

<sup>13</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): p. 76, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

Mannheim menunjukkan bahwa setiap keyakinan, ide, atau cara berpikir seseorang sangat mungkin terbentuk karena latar belakang sosialnya, termasuk kelas, budaya, dan pengalaman hidupnya. Penulis melihat bahwa tujuan utama dari sosiologi pengetahuan adalah untuk mengungkap sebab-sebab sosial di balik munculnya suatu pemikiran atau sistem kepercayaan, bukan sekadar menguji benar atau salahnya secara logis. Mannheim juga menyoroti keterbatasan manusia dalam memahami masyarakat secara objektif, karena manusia sendiri adalah bagian dari masyarakat yang penuh kontradiksi. Pandangannya ini sangat dipengaruhi oleh Karl Marx, terutama dalam hal bagaimana ideologi dibentuk oleh kondisi material dan struktur sosial. Dari sini, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi pengetahuan merupakan alat kritis untuk membaca bagaimana pemikiran-pemikiran dalam masyarakat dibentuk, disebarkan, dan digunakan untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial tertentu.

Sosiologi pengetahuan biasa juga disebut dengan sosioanalisa, yang secara operasional merupakan sebarang studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran yang dicetuskannya kemudian. Dalam sosioanalisa, variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik serta budaya “dimana” dan di “masa” seorang tokoh hidup berikut berbagai pengalaman pribadi yang berpengaruh besar dalam kehidupannya menjadi esensi dari sosioanalisa itu sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Tafsir Atas Pemikiran Karl Mannheim, p. 77.

Jadi, sosiologi pengetahuan atau sosioanalisa adalah pendekatan yang berusaha memahami pemikiran seorang tokoh dengan menelusuri latar belakang sosial dan pengalaman hidupnya. Penulis melihat bahwa dalam pendekatan ini, pemikiran tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, politik, budaya, dan sosial tempat tokoh tersebut hidup dan berkembang. Dengan kata lain, pemikiran dianggap sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Sosioanalisa juga menekankan pentingnya memahami biografi atau autobiografi tokoh sebagai sumber data yang dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu teori atau ide tertentu lahir. Dari sudut ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosioanalisa membantu kita melihat pemikiran bukan hanya sebagai produk intelektual, tetapi juga sebagai cerminan pengalaman pribadi dan dinamika sosial yang melingkupinya. Dengan begitu, studi terhadap tokoh menjadi lebih kontekstual dan mendalam, tidak hanya menilai ide-idenya, tetapi juga asal-usul sosial dari ide tersebut.

Secara konseptual sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dalam teori, metodologi maupun epistemologi. Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berfikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Karl Mannheim

menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku dan makna.<sup>15</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwa sosiologi pengetahuan lahir sebagai kritik terhadap dominasi pendekatan ilmu alam dalam ilmu-ilmu sosial, yang cenderung mengabaikan faktor sosial dan historis dalam memahami pengetahuan. Karl Mannheim, sebagai tokoh utama dalam bidang ini, menekankan bahwa setiap cara berpikir tidak bisa dipahami secara utuh tanpa mengetahui latar belakang sosialnya. Bagi penulis, hal ini penting karena menunjukkan bahwa ide atau teori bukan hanya produk rasional semata, tetapi juga merupakan hasil dari konteks sosial tempat seseorang hidup dan berpikir. Mannheim juga membedakan antara perilaku (apa yang dilakukan manusia) dan makna (apa yang dimaksudkan manusia melalui tindakannya), yang keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam menganalisis tindakan sosial. Dengan demikian, penulis melihat bahwa sosiologi pengetahuan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh, karena menggabungkan dimensi sosial, historis, dan makna subjektif dalam memahami manusia dan pemikirannya. Ini menjadikan sosiologi pengetahuan sebagai alat analisis yang kritis dan relevan untuk membaca perkembangan teori dan ide dalam berbagai bidang sosial dan humaniora.

Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna objektif,

---

<sup>15</sup> Anita, Fauzan, and Lisari, "Wacana Tubuh Di Sosial Media Instagram: Wacana Tubuh Di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *p.* 51.

ekspensive dan dokumenter.<sup>16</sup> Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Makna ekspensive adalah makna yang ditunjukkan oleh actor (perilaku tindakan), makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>17</sup>

## 2. Feminisme

Feminisme berasal dari kata Latin *femina*, yang berarti perempuan. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1890-an, merujuk pada gagasan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sekaligus mencakup gerakan yang bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan. Tujuan feminis juga adalah keseimbangan atau interaksi *gender*.<sup>18</sup>

Secara umum, feminisme dan *gender* adalah konsep sederhana yang menekankan keinginan perempuan untuk mendapatkan keadilan, terutama dalam bidang pendidikan, tanpa bermaksud melampaui peran atau kodrat laki-laki. Oleh karena itu, kelompok feminis mendasarkan konsep *gender* pada perbedaan

---

<sup>16</sup> Anis Choirun Nisa and Kharolina Rahmawati, "Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah Di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)," *An-Nibraas* 1, no. 02 (2022): 170–83, <https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v1i02.31>.

<sup>17</sup> Guntur Arie Wibowo et al., "Kesetaraan *Gender*: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme," *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 9, no. 2 (2022): p. 29–30, <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>.

<sup>18</sup> Wibowo et al., "Kesetaraan *Gender*: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme", p. 123.

antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh isu-isu sosial, bukan dari aspek kodrati. Perbedaan kodrati tidak menjadi fokus kajian karena dianggap telah ditentukan oleh Tuhan, sementara perbedaan sosial menjadi inti pembahasan dalam berbagai studi penting yang dilakukan oleh feminis atau aktivis *gender* hingga saat ini.<sup>19</sup>

Sejarah mencatat bahwa gerakan perempuan (*first wave feminism*) pertama kali muncul pada 1800-an. Pada masa itu, perempuan menyadari bahwa keterbelakangan mereka disebabkan oleh tingginya angka buta huruf, kemiskinan, dan minimnya keterampilan di kalangan perempuan. Kemudian, pada era industrialisasi, perempuan dari kalangan kelas menengah mulai menyadari keterbatasan peran mereka dalam masyarakat. Mereka mulai keluar dari ranah domestik, mengamati realitas, dan menyaksikan ketimpangan sosial yang banyak berdampak pada perempuan. Hingga saat ini, aktivitas feminisme dan gerakan *gender* menunjukkan perbedaan antar negara, dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing. Sebagai sebuah ideologi, feminisme juga mengalami berbagai interpretasi dan penekanan yang berbeda di berbagai wilayah, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan lokal yang dihadapi. Feminis di Indonesia yang ditauladani adalah dari gerakan RA. Kartini, Dewi Sartika, Cut Nya' Dien.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Heri Junaidi and Abdul Hadi, "Gender Dan Feminisme Dalam Islam," *Muwazah* 2, no. 2 (2014): 245–56, <https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i2.326>.

<sup>20</sup> Junaidi and Hadi, "Gender Dan Feminisme Dalam Islam," p. 246.

Feminisme terbagi beberapa jenis, sebagai berikut :

a) Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Teori ini mulai muncul dan berkembang di Jepang pada tahun 1900an. Teori ini menekankan bahwa kebebasan dan kesetaraan berakar pada rasionalitas serta pemisahan antara ranah privat dan publik. Setiap individu, termasuk perempuan, memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Ketertindasan dan keterbelakangan perempuan dipandang sebagai akibat dari kurangnya kesiapan mereka sendiri. Oleh karena itu, perempuan perlu mempersiapkan diri agar mampu bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki.<sup>21</sup>

Salah satu tokoh feminisme liberal adalah Harriet Taylor yang menekankan pentingnya kemitraan untuk perempuan. Ia juga berpendapat bahwa perempuan harus bekerja untuk menjadi partner, bukan budak dari suaminya.<sup>22</sup>

b) Feminisme Radikal

Feminisme radikal ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Feminisme radikal adalah sebuah

---

<sup>21</sup> Wibowo et al., "Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme," p. 124.

<sup>22</sup> Anisa Rizki, Endang Dwi Sulistyowati, and Irma Surya Hamun, "Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Bahasa* 5, no. 1 (2021): p. 21, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3031>.

aliran yang berpandangan bahwa penindasan terhadap kaum wanita terjadi karena sistem budaya patriarki.<sup>23</sup>

c) Feminisme Post modern

Menurut feminis posmo, feminisme posmo adalah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilihan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada pengetahuan ilmiah dan sejarahnya secara universal.<sup>24</sup>

d) Feminisme Anarkis

Feminisme anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.<sup>25</sup>

e) Feminisme Sosialis

Sebuah faham yang berpendapat "tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas

---

<sup>23</sup> Asrofah. *Feminisme Radikal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. diakses dari <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/download/968/883#:~:text=Informasi%20atau%20pandangan%20buruk%20>

<sup>24</sup> Wibowo et al., "Kesetaraan *Gender*: Sebuah Tjauan Teori Feminisme," *p.* 125.

<sup>25</sup> Wibowo et al., "Kesetaraan *Gender*: Sebuah Tjauan Teori Feminisme," *p.* 125.

istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan *gender*.<sup>26</sup>

Feminisme adalah sebuah paham yang memperjuangkan kebebasan bagi perempuan untuk tidak dieksploitasi, tidak dimarginalisasi, dan tidak dijadikan objek kekerasan laki-laki.<sup>27</sup> Di dalam Islam, feminisme dipandang sebagai upaya untuk melakukan perlakuan yang adil terhadap kaum perempuan sebagai makhluk Allah SWT. Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama dan kemuliaan yang sama.<sup>28</sup> Beberapa dalam al-Qur'an yang menjelaskan adanya persamaan *gender* :

- 1) Kemanusiaan perempuan dan kesetaraannya dengan laki-laki. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Al-Hujurat [49]:13)<sup>29</sup>*

---

<sup>26</sup> Wibowo et al., "Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme," p. 125.

<sup>27</sup> Sahrani Adaruddin, "Feminisme Perspektif Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, no. 2 (2020): p. 246.

<sup>28</sup> Junaidi and Hadi, "Gender Dan Feminisme Dalam Islam," p. 247.

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), <https://quran.kemenag.go.id>.

- 2) Persamaan proses dan pembentukan janin laki-laki dan perempuan, terdapat dalam firman Allah SWT QS. Al-Qiyamah [75]: 37-39

أَلَمْ يَكُ نُطْقَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنِي (٣٧) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ (٣٨)  
فَجَعَلَ مِنْهُ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ (٣٩)

“Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan”(QS. Al-Qiyamah [75]: 37-39)<sup>30</sup>

Penulis akan menggali data dan sumber mengenai isu-isu *gender* dalam kitab tafsir *Tafsir Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsir Al-Qur'an*. Pengungkapan ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana isu-isu *gender* dalam kitab tafsir *Tafsir Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsir Al-Qur'an*.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara, langkah atau prosedur dalam mendapatkan data untuk penulisan yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian tidak terlepas dari metode. Maka, metode penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kepustakaan (*Library Research*). Penulisan ini bersifat teoritis dengan mengkaji literatur, pendapat para ahli dan hasil dari penulisan sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penulisan ini.

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

## 2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini sumber penulisan merupakan data tertulis. Pengelompokan sumber penulisan terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dan penulis menggunakan dua sumber data penulisan tersebut.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok dan utama. Sumber data yang digunakan adalah kitab tafsir *Tafsir Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsir Al-Qur'ān*

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang membantu dan diperlukan untuk menunjang pengkajian, baik dari jurnal, artikel dan telaah buku-buku yang berkaitan dengan penulisan ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu penulisan yang mendeskripsikan dari data-data yang telah diperoleh dari sumber pustaka atau literatur lainnya. Terkait hal-hal yang berbentuk catatan, jurnal, buku, artikel dan sebagainya.

## 4. Analisis Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dibaca, dipelajari, dipahami, dipilih dan dikumpulkan. Pada tahapan selanjutnya adalah menganalisis dan menyimpulkan berdasarkan

data-data yang telah diperoleh. Adapun analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan :

Pertama, penulis menentukan tema penulisan terkait isu-isu *gender*, kitab tafsir yang akan menjadi objek material penulisan yaitu kitab *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Kariman Hamzah dan genealogi penafsir perempuan sebagai objek formalnya yang menurut penulis harus diungkap sejarahnya.

Kedua, penulis akan mengumpulkan data-data secara selektif dan sistematis terkait genealogi penafsir perempuan. Ketiga, penulis akan mendeskripsikan penafsiran Kariman Hamzah terhadap ayat-ayat *gender*. Keempat, penulis akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dan teori feminisme. Kelima, penulis akan berupaya melihat apakah penafsiran kariman hamzah relevan dengan konteks atau kondisi perempuan di era kontemporer.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berisi deskripsi alur pembahasan proposal yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan akhir bab penutup. Format penulisan sistematika penulisan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Kerangka dalam penulisan ini terbagi dalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, mengungkapkan genealogi penafsir perempuan, yang meliputi pengertian genealogi, pengertian perempuan dan penafsir perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an dan isu-isu *gender*.

Bab Ketiga, kitab Tafsir *Tafsīr Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, yang meliputi biografi Kariman Hamzah, metode penafsiran, corak penafsiran, sistematika penulisan, dan sumber penafsiran.

Bab Keempat, menganalisis pemikiran Kariman Hamzah mengenai ayat isu-isu *gender*.

Bab Kelima, penutup yang berisis kesimpulan dan saran.